

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Akhlak Siswa

##### 1. Pengertian Akhlak

Secara linguistik, perkataan akhlak diambil dari bahasa arab , bentuk jamak dari kata Khuluqun yang berarti budi pekerti , perangai, tingkah laku atau tabiat. Sinonimnya etika dan moral. Etika, berasal dari bahasa latin, etos yang berarti "kebiasaan". Moral, berasal dari bahasa latin, mores, yang berarti “kebiasaan”.<sup>1</sup> Dari pengertian etimologi ini, dengan demikian dapatlah diketahui bahwa akhlak (اخلاق) yang merupakan bentuk jamak dari khuluq ( ) خلق mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalqun (خلق) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan khaliq (خالق) yang berarti pencipta, dan makhluk (مخلوق) yang berarti “sesuatu yang diciptakan”.<sup>2</sup>

Secara terminologi akhlak merupakan sebuah sistem yang lengkap terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Dari beberapa pengertian di atas jelas bahwa perkataan akhlak itu timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan yang baik antara manusia dengan sesamanya maupun dengan makhluk lainnya.

---

<sup>1</sup> Rahmat Djatmika, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996) , hal, 26.

<sup>2</sup> Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak Pandena Perilaku Muslim Modern*,( Solo: Era Intermedia, 2004), hal. 1

Definisi akhlak yang digagas oleh Hamid Yunus akhlak adalah sifat-sifat manusia yang terdidik. Jadi defini akhlak merupakan sesuatu sistem yang melekat pada individu yang menjadikan seseorang menjadi manusia istimewa dari individu lainya, lalu menjadi sifat pada diri seseorang tersebut.

Perspektif Ibnu Maskawi akhlak merupakan suatu hal atau situasi kejiwaan yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan dengan senang, tanpa berfikir dan perencanaan. Menurut Ibrahim Anis akhlak merupakan sifat yang terpatrit dalam jiwa, yang denganya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruknya perbuatan tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.<sup>3</sup>

#### Pengertian akhlak Menurut Imam Al-Ghazali

عبارة ر عن هيئة في النفس اسم الافعال حة عنها تصدر ب سهولة ويسر من غير

حاجة الى فكر ورؤية فان كانت الهيعة بحيث تصدر عنها الأفعال الجميلة المح وشرعا

مودة عقلا

Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang menimbulkan berbagai macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

---

<sup>3</sup> Nasharuddin, *Akhlak (ciri manusia paripurna)*, ( Jakarta :Rajawali Pers, 2015), hal. 207.

akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang menimbulkan berbagai macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Sedangkan menurut Prof. Dr. Ahmad Amin akhlak merupakan “Kebiasaan Kehendak”. Ini berarti bahwa kehendak itu bila telah melalui proses membiasakan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak. Adat (kebiasaan) adalah perbuatan yang diulang-ulang. Ada dua syarat agar sesuatu bisa dikatakan sebagai kebiasaan, yakni: 1). Adanya kecenderungan hati kepadanya; 2). Adanya pengulangan yang cukup banyak. sehingga mudah mengerjakannya tanpa memerlukan pemikiran lagi. Dan yang dimaksud (iradah) adalah kemenangan dari keinginan setelah mengalami kebimbangan.<sup>4</sup>

Keseluruhan definisi akhlak tersebut di atas tampak tidak ada yang bertentangan, melainkan memiliki kemiripan antara satu dengan lainnya, bahkan secara substansial tampak saling melengkapi. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa Akhlak merupakan segala sesuatu yang terdapat pada seseorang baik yang berupa ucapan maupun tingkah laku dan sesuatu itu merupakan bagian dari diri seseorang yang dilakukan berulang kali sehingga telah menjadi kebiasaan dan dilakukan dengan sadar tanpa adanya paksaan atau pengaruh dari faktor lain.

---

<sup>4</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1988,) h al. 11.

## 2. Pembagian Akhlak

Akhlak pada pokoknya dibagi menjadi dua yaitu, akhlakul mahmudah artinya akhlak yang baik dan akhlakul madzmumah yaitu akhlak yang tidak baik.

### a. Akhlak Mahmudah

Akhlak mahmudah adalah akhlak yang senantiasa berada dalam control ilahi yang dapat membawa dalam nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat.<sup>5</sup>

Akhlak mahmudah termasuk tanda sempurnanya iman. Dengan akhlak mahmudah ini manusia dapat dibedakan secara jelas dengan binatang, sehingga dengan akhlak mahmudah martabat dan kehormatan manusia dapat ditegakkan. Tidak mungkin manusia menegakkan martabat dan kehormatan dihadapan Alloh SWT. Rasulloh, sesama manusia dan dihadapan makhluk Alloh yang lain. Tanpa melakukan perbuatan-perbuatan yang tergolong dalam akhlak mahmudah.

Dalil yang berkenaan dengan perbagian akhlak mahmudah atau terpuji, dalam surat Al-Jaasiyah ayat 15 yaitu:

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ﴿١٥﴾

---

<sup>5</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), hal.180.

*Artinya: barang siapa mengerjakan amalan yang shalih (berakhlak) baik, maka itu akan mendapat atau menguntungkan dirinya sendiri.*<sup>6</sup>

Seperti dalil diatas yang termasuk akhlak mahmudah yaitu mengabdikan kepada Allah SWT dan cinta kepada Allah, Ikhlas dan beramal, mengerjakan perintah dan menjauhi larangan karena Allah, sabar, berbakti kepada orang tua, suka menolong dan lain sebagainya.

#### b. Akhlak Madzmumah

Akhlak madzmumah adalah akhlak yang tidak dalam control ilahi, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkungan setan dan dapat membawa suasana negatif bagi kepentingan umat manusia.<sup>7</sup>

Akhlak madzmumah termasuk akhlak yang merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabat manusia dan pandangan Allah, Rasulullah maupun sesama manusia.<sup>8</sup>

Dalil yang berkenaan dengan pembagian akhlak madzmumah atau akhlak tercela, dalam surat Al-Jaasiyah yaitu:

وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: “barang siapa mengerjakan amal yang jelek/ berakhlak jelek, maka itu akan menimpa/ merugikan diri sendiri”.<sup>9</sup>

<sup>6</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ( Jakarta: al-Huda, 2015), hal. 500.

<sup>7</sup> *Ibid* ,.... hal.232.

<sup>8</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), Cet. VI, hal. 95

<sup>9</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ( Jakarta: al-Huda, 2015), hal. 500.

Termasuk akhlak madzmumah adalah segala yang bertentangan dengan akhlak mahmudah, antara lain: riya', takabur, dendam, iri, dengki, hasud, baqil, malas, kianat, kufur dan lain sebagainya.

Dalam bukunya Abudin Nata Akhlak Tasawuf, ruang lingkup akhlak dalam Islam dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu: 1) Akhlak terhadap Allah. 2) Akhlak terhadap sesama manusia. 3) Akhlak terhadap lingkungan.

a. Akhlak Terhadap Allah SWT

Akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada tuhan selain Allah dan merupakan akhlak yang paling tinggi derajatnya. Sebab, akhlak kepada yang lainnya merupakan menjadi dasar akhlak kepada Allah terlebih dahulu. Tidak ada akhlak yang baik kepada orang lain tanpa terlebih dahulu berakhlak kepada Allah SWT. Di samping itu akhlak merupakan perintah atau kewajiban yang telah ditentukan, dan manusia mesti mematuhi dan mengaplikasikan. Allah juga yang menentukan cara-cara, jenis, dan bentuk Akhlak kepada Allah dan kepada makhluknya.<sup>10</sup>

Berikut alasan mengapa manusia harus berakhlak yang baik kepada Allah: 1. Karena Allah telah menciptakan manusia dengan segala keistimewaan dan kesempurnaan. 2. Karena Allah telah memberikan perlengkapan panca indra hati nurani dan naluri manusia.

---

<sup>10</sup> Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia)*, hal, 215.

3. Karena Allah telah menciptakan berbagai bahan dan sarana kehidupan yang terdapat di bumi.<sup>11</sup>

Banyak cara untuk berakhlak kepada Allah diantaranya sebagai berikut:

1. Taat

Melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Ta'at ini juga diartikan sebagai taqwa, yakni memelihara diri agar selalu berada pada garis dan jalan-Nya yang lurus.

2. Bersyukur atas nikmat Allah

Bersyukur artinya merasa senang karena memperoleh kenikmatan dari Allah SWT, kemudian menambah semangat dalam beribadah kepada Allah, hatinya bertambah iman dan makin banyak berdzikir kepada Allah. Orang yang salah dalam menggunakan kenikmatan, yaitu untuk mengikuti hawa nafsu dianggap kufur yakni mengingkari kenikmatan yang telah diberikan Allah kepadanya. Orang seperti ini akan diberi siksa oleh Allah dengan adzab yang pedih.

3. Bertaqwa kepada Allah

Tawakal menurut ajaran Islam adalah menyerahkan diri kepada Allah SWT sesudah bekerja dan berusaha keras. Sebagai contoh ialah orang yang meletakkan sepeda di depan rumah. Sesudah

---

<sup>11</sup> Moh. Ardani, *Akhlak-Tasawuf Nilai-nilai Akhlak?/ Budi Pekerti dalam Ibadah dan Tasawuf*, (Jakarta: CV Karya Mulia, 2005), hal. 53.

sepeda itu di kunci rapat, maka ia sudah dinamakan tawakal. Artinya andaikata setelah dikunci masih juga hilang dicuri orang, maka ia sudah disebut tawakal sebab sudah berusaha agar tidak hilang.<sup>12</sup>

#### b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari hubungan dengan manusia lainnya. Akhlak terhadap sesama manusia antara lain meliputi akhlak pada manusia yang mengandung unsur kemanusiaan yang harmonis sifatnya. Allah melarang perbuatan jahat yang merugikan kepada orang lain. Juga melarang orang mengada-adakan yang semestinya tidak pada tempatnya bagi Allah. Firman Allah dalam surat al-A'raf: 33 sebagai berikut :

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ۖ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ

تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ ۖ سُلْطَانًا ۖ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

Katakanlah: “Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-

---

<sup>12</sup> Ibid, ...., hal 237.

adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-A'raf: 33)<sup>13</sup>

Akhlak terhadap sesama manusia ini merupakan penjabaran dari akhlak terhadap makhluk sebagaimana dituliskan diatas. Terdapat banyak sekali perincian yang dikemukakan dalam al-Quran atau hadits berkaitan dengan sikap dan perbuatan terhadap sesama manusia, Diantaranya:

Menurut Asy-Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin bahwa akhlak yang terpuji dalam bermuamalah sesama manusia adalah dengan cara menahan diri untuk tidak menyakiti, mencurahkan kemarahandan bermuka manis dihadapan orang lain.<sup>14</sup>

Setiap muslim hendaklah mengetahui hak-hak sesama muslim. Rasulullah SAW adalah pribadi yang sangat luwes dan mampu bergaul dengan siapapun , baik dengan kawan maupun lawan. Berikut ini adalah adab dan hak-hak sesama muslim yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan Hadits antara lain:

1. Mengucapkan salam saat berjumpa sebelum memulai pembicaraan.
2. Berucap dengan ucapan yang tidak menyakiti perasaan, ucapan yang baik dan benar (sesuai dengan lawan bicara), sebagaimana ditunjukkan dalam al-Quran Surat al-Baqoroh : 263,<sup>15</sup>

﴿ قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴾

<sup>13</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, ( Jakarta: al-Huda, 2015), hal. 154..

<sup>14</sup> Asy-Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin, Akhlak-Akhlak Mulia,( Surakarta: Pustaka Al-'Alfiyah, 2010), hal. 41.

<sup>15</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, ( Jakarta: al-Huda, 2015), hal. 44.

3. Bertanggung jawab, sebagaimana disebutkan dalam Qur`an Surat al-Isra' : 15.<sup>16</sup>

مَنْ أَهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَلَا

تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

4. Menjenguk bila sakit dan mendoakanya.  
 5. Mengurus jenazahnya bila meninggal  
 6. Memberikan pertolongan kepadanya tidak membiarkannya dalam kesulitan.  
 7. Bersikap rendah hati dan tidak sombong.<sup>17</sup>

Masih banyak lagi, seperti amanah, kasih sayang, mengembangkan harta anak-anak yatim, memaafkan, membalas kejahatan dengan kebaikan, mengajak kepada kebaikan dan melarang kejahatan dan lain-lain.<sup>18</sup> Adanya hubungan dengan sesama manusia, terdapat hak dan kewajiban masing-masing yaitu amar ma'ruf nahi munkar. Antara sesama manusia wajib mengajak kepada perbuatan yang baik dan mencegah segala perbuatan yang keji dan munkar

Oleh karena itu muslim yang satu harus saling mengenal dan membantu muslim yang lain. Terhadap sesama manusia baik tetangga ataupun teman wujud bantu membantu atau kerja sama sangatlah

<sup>16</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ( Jakarta: al-Huda, 2015), hal. 283.

<sup>17</sup> Faith Masrur dan Miftahul Asror, *Adab Silaturahmi*,( Jakarta: Artha Rivera, 2008), hal. 167-168.

<sup>18</sup> *Ibid*, ..., hal 273.

penting dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya: menjenguk orang yang sakit, membantu anak yatim, menolong orang miskin, memberi salam bila bertemu di jalan dan sebagainya. Di antara sesama manusia, selalu berusaha untuk berbuat baik dan menjauhkan diri dari perbuatan yang buruk

c. Akhlak terhadap Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud di sini adalah alam sekitar. Maksud akhlak terhadap lingkungan adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda yang tak bernyawa.<sup>19</sup> Manusia sebagai khalifah, pengganti dan pengelola alam, sementara di sisi lain mereka diturunkan ke bumi ini adalah agar membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam seisinya, termasuk lingkungan dan manusia secara keseluruhan.

Manusia ditunjuk sebagai wakil Tuhan di bumi, manusia diberi amanat untuk mewujudkan kemakmuran di bumi dengan kekuasaannya yang kreatif. Dengan kreativitas yang dimilikinya, memungkinkan manusia mengolah dan memberdayakan alam untuk kepentingan hidupnya. Namun perlu diingat bahwa pemberdayaan lingkungan jangan sampai merusak lingkungannya sendiri. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai kholifah. Kekholifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta bimbingan agar

---

<sup>19</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: persoalan umat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2003), hal. 269.

setiap mahluk mencapai tujuan penciptaannya. Kekholifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam.

### **3. Tujuan-Tujuan Akhlak**

Tujuan utama pendidikan akhlak dalam islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Alloh SWT. Inilah yang mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>20</sup>

Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak islam . Akhlak seseorang akan di anggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Tujuan-tujuan lain dari akhlak yaitu sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan manusia yang beriman yang selalu beramal shaleh.
- b. Mempersiapkan insan yang beriman yang menjalanikehidupan sesuai dengan ajarannya. Melaksanakan apa yang perintahkan agama dan meninggalkan apa yang diharamkan, menikmati hal-hal yang baik dan dibolehkan serta menjauhi segala sesuatu yang dalarang.
- c. Mempersiapkan insan yang beriman yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesama, baik dengan orang muslim maupun nonmuslim.

---

<sup>20</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* ., hal.18.

- d. Mempersiapkan insan beriman yang mampi dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah, melaksanakan ammar ma'ruf nahi muunkar dan berjuang fisabilillah demi tegaknya agama islam.<sup>21</sup>
- e. Mempersiapkan insan beriman dan saleh, yang mau merasa bangga dengan sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut, mencintai dan membenci hanya karena Allah.

#### **4. Hikmah Mempelajari Akhlak**

Akhlak sangat besar manfaatnya bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, akhlak ini pantas untuk dipelajari dan dipahami secara mendalam. Diantara manfaat terbesar dalam mempelajari akhlak, sebagaimana yang dikutip oleh:

- a. Peningkatan amal ibadah yang baik dan lebih khusu' serta lebih ikhlas
- b. Peningkatan ilmu pengetahuan untuk meluruskan perilaku dalam kehidupan sebagai individu dan anggota masyarakat
- c. Peningkatan kemampuan mengembangkan sumber daya diri agar lebih mandiri dan berprestasi
- d. Peningkatan kemampuan bersosialisasi
- e. Peningkatan pengembangan jiwa terhadap Allah SWT yang menciptakan manusia dan jagat alam beserta isinya
- f. Peningkatan kepandaian bersyukur dan berterima kasih kepada Allah atas segala nikmat yang telah di berikanya tanpa batas dan pilih bulu.

---

<sup>21</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, ( Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 160.

- g. Peningkatan strategi beramal saleh yang dibangun oleh ilmu rasional, yang membedakan antara orang-orang yang berilmu dan orang-orang yang taklid disebabkan oleh kebodohnya.<sup>22</sup>

## 5. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak yaitu:

1. Aliran Nativisme, menurut aliran ini faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan akhlak seseorang adalah faktor bawaan dari dalam bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain.<sup>23</sup>
2. Aliran Empirisme, menurut aliran ini, faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan akhlak adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan.
3. Aliran Konvergensi, menurut aliran ini, pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi antar lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan kearah yang baik yang ada dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.<sup>24</sup> Hal itu sesuai dengan ajaran Islam yakni dalam surat al-Nahl: 78, yaitu:

---

<sup>22</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, hal. 25.

<sup>23</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. 12, hal. 59

<sup>24</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), cet,1, hal.113.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ

وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. Al-Nahl: 78).*<sup>25</sup>

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan.<sup>26</sup>

Dengan demikian faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak ada dua, yaitu faktor dari dalam yakni potensi fisik, intelektual, dan hati (rohaniah) yang dibawa seseorang sejak lahir. Dan kedua adalah faktor dari luar yaitu orang tua, sekolah dan tokoh-tokoh serta pemimpin dalam masyarakat.

## **B. Pola Asuh Orang Tua**

### **1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua**

Setiap orang menginginkan anaknya menjadi orang yang kepribadian yang baik. Orang tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, dan harus menjadi teladan yang baik bagi anaknya. Pola

<sup>25</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ( Jakarta: al-Huda, 2015), hal. 275.

<sup>26</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000) Cet 3, hal. 165.

asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengendalikan dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.<sup>27</sup>

Definisi pola asuh menurut istilah, sebagaimana konsep yang diajukan oleh para ahli psikologi, diantaranya konsep pola asuh yang dikemukakan Kohn seperti yang kutip oleh Chabib Thoha dalam buku *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, dia mendefinisikan pola asuh adalah: “sikap orang tua dalam berhubungan dengan anak-anaknya, sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan peraturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua memberikan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak”.<sup>28</sup> Menurut Rifa Hidayah, pola asuh yaitu perawatan, pendidikan dan pembelajaran yang diberikan oleh orang tua terhadap anak mulai dari lahir hingga dewasa.<sup>29</sup>

Pola asuh orangtua yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat diraskan oleh anak, dari segi negatif dan positif. Orangtua memiliki cara dan pola tersendiri

---

<sup>27</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 885.

<sup>28</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 110.

<sup>29</sup> Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hal. 266

dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lain.

Dengan pengertian di atas dapat dipahami bahwa pengasuhan anak yang dimaksud adalah kepemimpinan, bimbingan, yang dilakukan terhadap anak berkaitan dengan kepentingan hidupnya. Pola asuh orang tua terhadap anak merupakan bentuk interaksi antar anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan yang berarti orangtua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma yang berlaku dalam lingkungan setempat dan masyarakat.

Orangtua mempunyai peran yang sangat penting dalam menjaga, mengajar, mendidik, serta memberi contoh bimbingan kepada anak-anak untuk mengetahui, mengenal, mengerti, dan akhirnya dapat menerapkan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Menurut Gunarso” Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda dengan keluarga lainnya.hal ini tergantung pada pandangan diri tiap orang tua”.<sup>30</sup>

Orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama, karena orang tua mempunyai tanggung jawab untuk meletakkan dasar-dasar pertama untuk pertumbuhan, perkembangan dan pendidikan bagi anak. Pendidikan awal oleh keluarga (orang tua) merupakan fundamen bagi

---

<sup>30</sup> Singgih Gunarso dan Ny. Y. Singgih D. Gunarso, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, ( Jakarta: PT. Bpk, Gunung Mulia, 1995). Cet ke-7, hal. 87.

perkembangan kepribadian anak. Dalam pembentukan Akhlak anak, sikap dan tingkah laku orang tua dapat mendukung agar tujuan tercapai, sikap orang tua seharusnya menerima keberadaan anak, sehingga anak merasa aman. Anak yang merasa dirinya aman dan mencurahkan kesulitan yang dihadapinya, karena merasa bahwa orang tuanya akan membantu memecahkan masalah yang dihadapi anak tersebut. Dengan demikian anak akan berani menghadapi masalah bukan menghindari.

Tidak lepas dari tanggung jawab tersebut, merupakan suatu fitrah bagi kedua orang tua untuk mencintai anaknya, memelihara, mengasihi, dan menyayangi serta memperhatikan urusannya karena setiap anak yang dilahirkan ke dunia ini akan membutuhkan kasih sayang, perhatian, dan kecukupan pemenuhan kebutuhan baik jasmani dan rohani dari orang tuanya. Kasih sayang dan perhatian orang tua sangatlah penting bagi anakanak.<sup>31</sup> Kepribadian, akhlak, bahkan keberhasilan seorang anak bisa terbentuk dan terwujud semuanya berawal dari bagaimana cara orang tua memperlakukan anaknya, seberapa besar kasih sayang dan perhatian yang diberikan oleh orang tua terhadap anak-anaknya.

Setiap orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Berbagai upaya dilakukan agar anaknya meraih keberhasilan, salah satunya adalah mengusahakan pendidikan yang terbaik bagi si anak. Orang tuasebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, dan

---

<sup>31</sup> *Abdullah Nashih Ulwan, Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak, (1996, Bandung: Remaja Rosdakarya), hal 20.*

harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Zakariyah Daradjat hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh".<sup>32</sup>

Sementara menurut M. Shochib, pola asuh adalah upaya orang tua yang diaktualisasikan terhadap penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial internal dan eksternal, pendidikan internal dan eksternal, dialog dengan anak-anaknya, suasana psikologi, sosio budaya, perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya pertemuan dengan anak-anak, kontrol terhadap perilaku anak-anak, dan menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku dan yang diupayakan kepada anak-anak.<sup>33</sup> Sedangkan menurut Singgih D. Gunarso pola asuh orang tua adalah "sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri, bertindak sendiri, sehingga mengalami perubahan dari keadaan tergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri."<sup>34</sup>

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa pola asuh orang tua merupakan sikap orang tua dalam upaya mendidik anak dengan melakukan penataan fisik, sosial, sosio-kultural, suasana psikologis yang kesemuanya dilakukan dalam rangka menerapkan nilai-nilai moral kepada anak sebagai dasar perilaku di kehidupan yang akan datang. Sehingga pola

---

<sup>32</sup> Zakariyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1995), hal. 56.

<sup>33</sup> M. Shochib, *Pola Asuh terhadap anak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 15.

<sup>34</sup> Singgih D. Gunarso, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1998), hal. 109.

asuh orang tua mencakup seluruh interaksi orang tua dengan anak dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berupa ucapan maupun perilaku mereka.

## **2. Bentuk-Bentuk Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh adalah perlakuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari, Pola Asuh tidak pernah lepas dari konteks sosial suatu masyarakat. Dan bahkan tingkah laku anak hanya dapat dipahami dengan konteks sosialnya. Sebagian besar para orang tua mewarisi pola asuh yang didapatkan secara turun temurun dari orang tua sebelumnya. Namun pada saat pola asuh tersebut diterapkan pada anak tidak dapat memperoleh hasil yang diharapkan karena telah terjadi pergeseran nilai tatanan dalam masyarakat dahulu dan sekarang yang selanjutnya dibedakan menjadi:

### **a. Pola Asuh Demokratif**

Menurut Saiful Bahri, Pola asuh demokratis adalah menampilkan pemimpin yang mendorong dan membantu anggota keluarga untuk membicarakan dan memutuskan semua kebijakan.<sup>35</sup>

Menurut Sihgih D. Gunarso dalam bukunya, Pola Asuh Demokratif adalah cara memperhatikan dan menghargai kebebasan anak namun kebebasan yang tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara kedua belah pihak.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Saiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang tua dan Anak dalam Keluarga*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 69.

<sup>36</sup> *Singih D. Gunarso, Psikologi Perkembangan Anak ,,,, Hal.84.*

Kedudukan antara anak dan orang tua sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral.

Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena. Anak diberikan kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggung jawabkan segala tindakannya. Akibat positif dari pola asuh ini, anak akan menjadi seorang individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik, jujur. Namun akibat negative, anak cenderung akan merongrong kewibawaan otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan antara anak dan orang tua.

Pola asuh demokratis merupakan cara pola asuh yang paling baik untuk mendidik anak. Pada pola asuh ini, orang tua dapat memahami kebutuhan anak dan melihat kemampuan anak untuk melakukan sesuatu. Di dalam pola asuh ini juga terjadi komunikasi dua arah antara anak dan orang tua serta anak merasakan kehangatan dari kedua orang tuanya.<sup>37</sup>

Jadi, Pola Asuh demokratis adalah pola asuh yang bercirikan adanya hak dan kewajiban orangtua dan anak adalah sama dalam artian saling melengkapi, anak dilatih untuk bertanggungjawab dan menentukan

---

<sup>37</sup> <http://buletinsehat.com/faktor-pola-asuh-demokratis>, diakses 28 maret 2018.

perilakunya sendiri agar dapat disiplin.<sup>38</sup> Orang tua juga memprioritaskan kepentingan anak dan bimbingan anak kearah kemandirian. Hal ini dilakukan orang tua dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang.

#### **b. Pola Asuh Otoriter**

Singgih Gunarso dan Ny. Y. Singgih D. Gunarso dalam bukunya psikologi perkembangan anak dan remaja bahwa, Pola asuh otoriter adalah orang tua menentukan aturan-aturan dan batasan-batasan mutlak harus ditaati oleh anak.<sup>39</sup> Menurut Saiful Bahri Djamarah dalam bukunya bahwa “ Pola asuh otoriter adalah orang tua yang cenderung ingin mengatur dan menguasai anak secara berlebihan”.<sup>40</sup>

pola asuh ini menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua. Dalam hal ini, anak seolah-olah menjadi “robot”, sehingga ia kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan; tetapi disisi lain, anak bisa memberontak, nakal, atau melarikan diri dari kenyataan.

Dari segi positifnya, anak yang dididik dalam pola asuh ini, cenderung akan menjadi disiplin yakni mentaati peraturan. Akan tetapi

---

<sup>38</sup> Shocib Muhammad, *Pola Asuh Orang tua Dalam Membantu Disiplin Anak*, ( Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), hal. 6.

<sup>39</sup> Singgih Gunarso dan Ny. Y. Singgih D. Gunarso, *Psikologi Perkembangan Anak* ,,, Hal. 82.

<sup>40</sup> Saiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang* ,,, Hal. 68.

bisa jadi, ia hanya mau menunjukkan kedisiplinan dihadapan orang tua, padahal dalam hatinya berbicara lain, sehingga ketika di belakngorang tua, anak bersikap dan bertindak lain.

Pola asuh otoriter di atas dapat disimpulkan bahwa pengasuhan yang kaku, memaksa anak untuk mematuhi peraturan dan kehendak orang tua tanpa perluh menjelaskan kepada anak apa gunanya dan terlalu mengekang keinginan anak.

### **c. Pola Asuh Permisif**

Menurut Hassan Syamsi Basya dalam Bukunya mendidik anak zaman kita bahwa “ pola asuh permisif adalah orang tua yang suka memanjakan anak. Mereka bersikap sangat terbuka dan longgar. Setiap keinginan dan permintaan anak selalu mereka penuhi, dan mereka tak pernah menegur dan memberi hukuman”.<sup>41</sup> Menurut Saiful Bahri Djamarah dalam bukunya pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga bahwa, “ pola asuh permisif adalah memberikan kebebasan penuh kepada anggota keluarga untuk mengambil keputusan individual dengan partisipasi orang tua yang minimal”.<sup>42</sup>

Pola asuh diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif yaitu pola asuh orang tua yang memanjakan anak dan memberi kebebasan pada anak untuk mengambil keputusan dan takut menegur anak bila berbuat kurang baik.

---

<sup>41</sup> Hassan Syamsi Basya, *Mendidik Anak Zaman Kita*, ( Jakarta: Zaman, 2011), hal. 25.

<sup>42</sup> Saiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang* ,,,. Hal. 72.

### 3. Ciri-Ciri Pola Asuh Orang Tua Demokratif, Otoriter, Permisif

a. Adapun ciri-ciri pola asuh demokratif menurut Muhammad Shocin

adalah:

1. Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang diterima.
2. Memberi pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar di tinggalkan.
3. Memberikan bimbingan dengan penuh perhatian
4. Dapat menciptakan keharmonisan rumah tangga
5. Dapat menciptakan suasana komunikatif antar orang tua dan anak serta sesama keluarga.<sup>43</sup>

Sikap pola asuh orang tua demokratis mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : Apabila anak harus melakukan suatu aktifitas, orang tua memberikan penjelasan alasan perlunya hal tersebut diajarkan. Anak diberikan kesempatan untuk memberi alasan mengapa ketentuan itu dilanggar sebelum menerima hukuman. Hukuman diberikan berkaitan dengan perbuatannya dan beratringannya hukuman tergantung kepada pelanggarannya. Hadiah dan pujian diberikan oleh orang tua untuk perilaku yang diharapkan.<sup>44</sup>

b. Adapun ciri-ciri dari pola asuh otoriter menurut kartini kartono adalah:

1. Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.
2. Orang tua cenderung mencari kesalahan anak dan kemudian menghukumnya.
3. Orang tua cenderung memberi perintah dan larangan kepada anaknya.
4. Jika terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, maka anak dianggap membangkang
5. Orang tua cenderung memaksakan disiplin

---

<sup>43</sup> Muhammad Shocib, *Pola Asuh Orang Tua* ,,,, Hal.6.

<sup>44</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konselling (Studi & Karier)*, (Yogyakarta: Andi, 2010), hal. 219.

6. Orang tua cenderung mamaksakan segala sesuatu untuk anak dan anaknya hanya sebagai pelaksana.
7. Tidak ada komunikasi antara orang tua dan anak.<sup>45</sup>

Adapun ciri-ciri orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter yaitu sebagai berikut: Orang tua menentukan apa yang perlu diperbuat anak, tanpa memberikan penjelasan tentang alasannya. Apabila anak melanggar ketentuan yang telah digariskan, anak tidak diberi kesempatan untuk memberikan alasan atau penjelasan sebelum hukuman diterima oleh anak. Orang tua tidak atau jarang memberikan hadiah, baik yang berupa kata-kata maupun bentuk yang lain apabila anak berbuat sesuai dengan harapan.<sup>46</sup>

- c. Adapun ciri-ciri pola asuh permisif (pemanjaan) menurut Thomas

Gordon adalah:

1. Adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya.
2. Anak terkadang Egois.<sup>47</sup>

Adapun ciri-ciri orang tua yang menerapkan pola asuh permisif yaitu sebagai berikut : Orang tua tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya. Orang tua tidak

---

<sup>45</sup> Kartini Kartono, *Peran Keluarga Memandu Anak*, ( Jakarta : Rajawali Press, 1992), hal. 19.

<sup>46</sup> Walgito, *Bimbingan dan Konseling...*, hal. 219

<sup>47</sup> Thomas Gordon, *Menjadi Orang Tua Efektif*, ( Jakarta: Gramedia, 1991), hal. 127.

pernah menegur atau tidak berani menegur perilaku anak, meskipun perilaku tersebut sudah keterlaluhan atau diluar batas kewajaran.<sup>48</sup>

## **C. Kedisiplinan Guru**

### **1. Pengertian Kedisiplinan Guru**

Kata dasar kedisiplinan adalah “disiplin” yang berarti ketaatan pada peraturan.<sup>49</sup> Istilah disiplin berasal dari bahasa Inggris “discipline” yang mengandung beberapa arti, diantaranya adalah pengendalian diri, membentuk akhlak yang bermoral, memperbaiki dengan sanksi, serta kumpulan beberapa tata tertib untuk mengatur tingkah laku.

Disiplin sangat berkaitan erat dengan proses pelatihan yang dilakukan oleh pihak yang memberi pengarahan dan bimbingan dalam kegiatan pengajaran. Disiplin juga bisa membentuk akhlak seseorang, baik itu akhlak yang baik atau akhlak yang tidak baik, dengan disiplin akhlak yang baik itu akan muncul dengan sendirinya tanpa ada dorongan dari dalam atau dari luar diri seseorang. Dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah sebuah peraturan yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh setiap orang (individu) dalam menjalankan kewajibannya sesuai dengan profesinya masing-masing serta adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri .

Disiplin berarti ditujukan untuk membantu peserta didik menemukan diri; mengatasi, mencegah timbulnya masalah disiplin, dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran,

---

<sup>48</sup> Walgito, *Bimbingan dan Konseling...*, hal. 219

<sup>49</sup> Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bintang Indonesia), hal. 93

sehingga mereka mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan.<sup>50</sup> Disiplin adalah suatu keadaan tertib, ketika orang-orang yang tergabung dalam suatu sistem, dan tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati. Disiplin sekolah dapat diartikan sebagai keadaan tertib ketika guru, kepala sekolah dan staf, serta peserta didik yang tergabung dalam sekolah tunduk kepada peraturan yang telah ditetapkan dengan senang hati.<sup>51</sup>

Kemudian istilah disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang itu. Intinya disiplin itu bagaimana cara kita untuk menaati aturan atau perintah tersebut. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 59.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ

*artinya: wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya), dan ulil amri diantara kamu.*<sup>52</sup>

Ayat diatas memerintahkan kaum mukminin agar menaati putusan hukum dari siapapun yang berwenang menetapkan hukum. Ayat tersebut menegaskan bahwa taatilah Allah dalam perintah-perintahnya yang tercantum dalam AlQur'an dan taatilah Rasulnya yakni Muhammad Saw. dalam segala macam perintahnya, sebagaimana tercantum dalam sunnah

<sup>50</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 123

<sup>51</sup> E. Mulyasa,, *Implementasi Kurikulum Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 191

<sup>52</sup> Al-Qur'an terjemah qudus , hal. 87.

atau hadis yang sahih, dan perkenankan juga perintah ulil amri yakni yang berwenang menangani urusanurusan kamu selama mereka merupakan bagian dari kamu wahai orang-orang mukminin dan selama pemerintahnya tidak bertentangan dengan perintah Allah dan Rasulnya. Maksudnya bahwa orang mukmin selain harus menaati perintah Allah dan Rasulnya juga dituntut untuk menaati perintah ulil amri.

Dari ayat diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa orang-orang atau subjek yang terkait dalam pendidikan, harus menaati tata tertib atau peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah tersebut guna untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan. Sebuah lembaga pendidikan baik lembaga formal maupun informal pasti memiliki peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh setiap ketua ataupun anggotanya, begitu juga dengan lembaga lainnya. Setiap sekolah memiliki peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh kepala sekolah, guru ataupun para peserta didik, baik itu peraturan tentang tanggung jawab, ketegasan dalam belajar mengajar ataupun dalam menggunakan waktu.

Peran guru sangat penting dalam membentuk akhlak siswa, karena guru merupakan sosok yang sangat diharapkan dalam pencapaian tujuan pendidikan yaitu “untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan dan keterampilan kesehatan jasmani

dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri”.<sup>53</sup> Guru harus terlebih dahulu menerapkan kedisiplinan tersebut kedalam dirinya, agar peserta didik mengikuti apa yang diperintahkan guru dengan senang hati tanpa ada pengecualian.

Guru yang disiplin dapat diartikan sebagai guru yang menaati aturan yang dibuat oleh sekolah. Sedangkan guru yang tidak disiplin adalah guru yang sering kali melanggar aturan yang dibuat oleh sekolah. Dapat ditarik kesimpulan bahwa kedisiplinan guru adalah sebuah peraturan yang telah dibuat oleh sekolah, yang harus dipatuhi oleh seorang guru dalam mengajar agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

Adapun tugas guru dalam menjalankan kedisiplinan sebagai berikut:

- a. Bertanggung jawab dalam melaksanakan proses belajar mengajar dan keberhasilan para siswa.

Tugas dan tanggung jawab guru yaitu sebagai pengajar, pembimbing dan administrator kelas. Sebagai pengajar, guru bertugas merencanakan dan melaksanakan pengajaran sesuai dengan program yang ditentukan. Sebagai pembimbing guru bertugas memberikan bantuan pada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Sebagai administrator kelas, guru bertugas dan bertanggung jawab dalam keterlaksanaan pada umumnya.

- b. Berpakaian secara tepat sesuai dengan posisinya sebagai seorang guru

---

<sup>53</sup> Oemar Hamalik, *Proses belajar Mengajar*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Hal. 82

Dalam segi penampilan, guru harus berpakaian rapi, sopan dan enak dipandang, serta tidak berlebihan. Guru juga harus dapat menampilkan sikap dan menggunakan gaya bahasa yang sesuai dengan lingkungan kelas tempat ia melakukan proses pembelajaran. Setiap guru harus mampu memberi perhatian terhadap penampilan dalam batas yang proporsional.

Gunakan pakaian sesuai standar yang ditentukan aturan. Tidak perlu menggunakan aksesoris pakaian lebih dari satu. Berpakaian adalah salah satu bentuk latihan disiplin bagi seorang guru dan murid. Saat ini pemerintah Indonesia menetapkan seragam sekolah dan seragam mengajar yang berbeda untuk setiap hari, itulah salah satu bentuk penerapan disiplin dalam kehidupan.

c. Tepat waktu datang di sekolah dan di kelas

Disiplin erat kaitannya dengan pemanfaatan waktu secara efektif, sebagaimana juga dijelaskan dalam firman Allah Swt surah Al-Ashr ayat (1-3).

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

*Artinya : 1. Demi masa. 2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. 3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengajarkan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.*<sup>54</sup>

Surah tersebut menjelaskan tentang pentingnya penggunaan waktu sebaik mungkin. Orang-orang yang tidak dapat memanfaatkan waktu termasuk orang-orang yang merugi kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh. Seorang guru harus bisa memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, guru yang profesional akan selalu menghargai waktu dan memposisikan waktu sesuai dengan konteks yang dapat diatur oleh dirinya.

d. Pelaksanaan tugas/ kegiatan

Pelaksanaan tugas yang harus dilakukan guru seperti: Mengatur siswa yang akan masuk kelas dengan berbaris secara teratur, tidak merokok selama berada di lingkungan sekolah, mengisi buku agenda guru, memeriksa setiap pekerjaan atau latihan siswa serta mengembalikan kepada siswa, mengikuti upacara dan membuat RPP.

## **2. Fungsi Kedisiplinan Guru**

Disiplin dapat membuat guru tidak merasa di paksa dalam mentaati peraturan dan dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, akan tetapi dapat memerintahkan diri sendiri untuk melakukan sesuatu dengan penuh rasa tanggungjawab. Berdisiplin juga dapat menjadikan seseorang memiliki

---

<sup>54</sup> Al Qur'an, (2010), Surah Al Ashr, ayat 1 -3, Bandung: Syigma Examedia Arkanleema, Hal. 601

kecakapan dalam melakukan suatu pekerjaan yang baik, juga pembentukan proses ke arah pembentukan yang luhur.

Singgih D. Gunarso juga menyatakan bahwa disiplin sangat dibutuhkan karena:

- 1) Untuk membentuk sifat-sifat kepribadian tertentu, antara lain : kejujuran dan ketepatan waktu.
- 2) Untuk pembentukan sifat-sifat disiplin tersebut dibutuhkan pemupukan disiplin, melalui disiplin dan ketegasan para pendidik maupun teladan.<sup>55</sup>

Setelah menelusuri uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa disiplin itu dapat terbentuk karena suatu kebiasaan. Apabila disiplin sudah melekat pada diri seorang guru, mereka tidak akan merasa terpaksa dalam mentaati peraturan dan dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik akan tetapi semua itu dilakukan dengan penuh rasa tanggungjawab.

### **3. Peran guru dalam mendisiplinkan siswa**

Tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian materi, tetapi lebih dari itu , guru harus membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik, terutama pada jam-jam sekolah, agar tidak terjadi penyimpangan perilaku. Untuk kepentingan tersebut dalam rangka mendisiplinkan peserta didik guru harus mampu menjadi pembimbing , contoh atau teladan, dan pengendali untuk seluruh akhlak dalam berperilaku peserta didik.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Singgih D. Gunarso, *Psikologi Untuk Pembimbing*, ( Jakarta: Gunung Mulia, 2007), hal. 136.

<sup>56</sup> E. Mulyasa, *Standart Kompetensi dan ...*, hal. 126.

Sebagai pembimbing guru harus berupaya untuk membimbing dan mengarahkan perilaku peserta didik ke arah yang positif. Sebagai contoh atau teladan guru harus memperlihatkan perilaku disiplin kepada peserta didik, karena bagaimanapun peserta didik akan meniru apapun yang dilakukan oleh guru karena selain itu guru juga menjadi orang tua kedua setelah keluarga. Sebagai pengawas guru harus bisa mengawasi perilaku dan akhlak peserta didik, terutama pada jam-jam efektif masuk sekolah. Sebagai pengendali guru harus mampu mengendalikan seluruh perilaku atau akhlak peserta didik disekolahan.<sup>57</sup>

Dari pernyataan di atas dapat di simpulkan bahwa peran seorang guru merupakan faktor penting dalam mendisiplinkan peserta didik dan juga dalam mempengaruhi akhlak siswa dalam wujud perilaku karena guru disini akan menjadi contoh bagi muridnya.

#### **D. Hubungan Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Akhlak Siswa.**

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anaknya, pola pengasuhan orang tua sangat mempengaruhi pembentukan akhlak anak, karena orang tua adalah pendidik dasar untuk anak melakukan segala hal melalui tiruan yang di perhatikan oleh orang tua. Pola pengasuhan orang tua berbeda-beda misalnya sebagai berikut:

1. Pola asuh orang tua demokratis yaitu orang tua memberi kebebasan untuk anaknya dalam melakukan sesuatu akan tetapi orang tua juga memberi peraturan yang sudah di sepakati bersama. Jadi disini pembentukan akhlak

---

<sup>57</sup> Ibid ,,,hal. 126.

anak menjadi bebas tetapi anak masih mempunyai aturan. Sehingga disini akan membentuk akhlak anak yang tidak berperilaku seenaknya sendiri.

2. Pola asuh orang tua otoriter, orang tua memberikan peraturan yang harus ditaati oleh anak dan orang tua tidak segan-segan menghukum yang keras jika anak itu melanggar peraturan yang di berikan orang tua. Kondisi seperti ini mempengaruhi perkembangan anak.<sup>58</sup> Pola asuh ini sangat mempengaruhi pembentukan akhlak anak, disini anak akan selalu menaati peraturan orang tua, akan tetapi anak juga akan merasa terkekang dan akan menjadi pemberontak nantinya ketika terjun ke dunia luar. Sehingga membentuk akhlak yang disiplin akan tetapi bisa membuat anak menjadi pemberontak nantinya.
3. Pola asuh orang tua permisif, orang tua disini justru tidak peduli dan cenderung memberi kebebasan secara luas kepada anaknya. Orang tua sering kali menyetujui terhadap semua tuntutan dan kehendak anak tanpa ingin mengetahui bagaimana nanti akibatnya. Jadi pembentukan akhlak anak disini anak cenderung terlalu bebas dalam segala hal dan sesuka hati. Banyak ditemu anak yang diberikan kebebasan dalm kenyataanya, banyak yang tidak menggunakan kesempatan itu dengan baik malah menyalah gunakan kedalah hal-hal yang berbau negatif.<sup>59</sup>

Jadi pola asuh orang tua itu sangat mempengaruhi pembentukan akhlak siswa, baik itu menjadi pribadi yang berakhlak baik maupun menjadi pribadi yang berakhlak buruk. Maka dari itu yang mempengaruhi teingkah

---

<sup>58</sup> Agoes Dariyo, Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hal. 206-207.

<sup>59</sup> Ibid ,... hal. 207.

laku dan akhlak anak yaitu orang tua itu sendiri akan tetapi juga di pengaruhi oleh pola pengasuhan guru, akan tetapi pengaruh orang tua dalam pembentukan akhlak siswa jauh lebih luas dari pada pengaruh lainnya..

#### **E. Hubungan Pengaruh Kedisiplinan Guru Terhadap Akhlak Siswa**

Guru merupakan orang yang sangat mempengaruhi pembentukan akhlak siswa, karena guru itu merupakan orang tua kedua setelah keluarga. Guru disini tidak hanya berperan sebagai pengajar melainkan juga berperan sebagai penasehat, sebagai model atau teladan yang baik, karena semua tingkahlaku guru akan di lihat dan ditirukan oleh siswanya.

Pendidik atau guru adalah orang yang memikul tanggungjawab untuk mendidik. Guru itu merupakan pihak yang mendidik, memberi anjuran-anjuran, norma-norma dan juga sebagai pengendali perilaku siswa di sekolah.<sup>60</sup> Guru juga sebagai panutan dan contoh bagi siswanya.

Dengan demikian bahwa kedisiplinan guru itu juga sangat mempengaruhi akhlak siswa, karena disini guru sebagai orang tua kedua ketika siswa berada di sekolah. Oleh karena sebagai guru harus bisa menjadi teladan yang baik untuk siswanya.

#### **F. Hubungan Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Kedisiplinan Guru Terhadap Akhlak Siswa**

Orang tua dan guru merupakan dua faktor yang sangat mempengaruhi terhadap pembentukan akhlak siswa. Salah satu kesalah pahamnya dari para orang tua yaitu menganggap bahwa hanya sekolah saja yang bertanggung

---

<sup>60</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, ( Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 77.

jawab terhadap pendidikan anaknya, sehingga orang tua menyerahkan anaknya kepada guru di sekolah. Anggapan itu sangat keliru sebab pendidikan yang berlangsung dalam keluarga adalah bersifat asasi. Orang tua merupakan pendidik pertama, utama dan kodrati. Dialah yang banyak memberi pengaruh terhadap warna kepribadian siswa terutama akhlak siswa.<sup>61</sup> Segala sesuatu yang terjadi dalam pendidikan tersebut akan membawa pengaruh terhadap kehidupan anak di dunia luar nantinya. Seperti hasil penelitian dari sinta lestari bahwa pola asuh orang tua itu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap akhlak anaknya meskipun dalam kategori yang rendah.<sup>62</sup>

Selain itu guru juga merupakan faktor penting dan utama di dalam lingkungan sekolah, karena guru sebagai orang tua kedua dan sekaligus menjadi pengganti orang tua ketika di lingkungan sekolah. Apalagi mengenai kedisiplinan guru itu sangat mempengaruhi, karena siswa akan melihat langsung bagaimana guru itu dan akan menirukan nantinya. Selain mengajar guru juga mempunyai tanggungjawab penting untuk bisa menjadikan siswa lebih baik lagi dalam berperilaku dan berakhlak.

Demikian dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dan kedisiplinan guru itu merupakan faktor yang sangat berperan dalam mempengaruhi akhlak siswa. Kalau orang tua itu mempunyai peranan penting dalam pendidikan dasar anak ketika belum masuk ke sekolah, sedangkan guru merupakan orang tua kedua yang mempunyai tanggungjawab meneruskan

---

<sup>61</sup> Ibid ,... hal.81.

<sup>62</sup> Sinta lestari, *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Akhlak Siswa di SMK Veteran*, Skripsi: IAIN Tulungagung, 2013.

mendidik siswa ketika disekolah. Jadi pola asuh orang tua dan kedisiplinan guru sangat mempunyai hubungan erat dalam mempengaruhi akhlak siswa.

### G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dengan judul “ pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII SMPN 1 Gandusari Trenggalek” penelitian dikakukan oleh Muhammad Lutfi Nur Hamdi : dalam penelitian ini terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asu orang tua terhadap prestasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Gandusari Trenggalek, berdasarkan perhitungan menunjukkan  $F_{hitung} (10.670) > F_{tabel} ( 3.132)$  dan tingkat signifikan  $0,000 < 0,05$ . Hasil penguji menunjukkan bahwa nilai signifikan uji serempak (uji F) di peroleh oleh 0,000, dengan demikian nilai signifikan yang diperoleh lebih kecil dari pada probabilitas  $\alpha$  yang ditetapkan ( $0,000 < 0,05$ ). Jadi  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  diterima. Dapat ditarik kesimpulan terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar pendidikan agama islam siswa kelas VIII SMPN 1 Gandusari Trenggalek dengan nilai signifikan 0,000.

**Tabel 2.1**

**Perbedaan dan Persamaan Penelitian Lutfi Nurhamdi dengan  
Sekarang**

Persamaan		Perbedaan Penelitian	
Penelitian dahulu	Penelitian sekarang	Dahulu	Sekarang
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendekatan Kuantitatif</li> <li>• Analisis Regresi Sederhana</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendekatan Kuantitatif</li> <li>• Analisis Regresi (Sederhana dan Ganda)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel X pola asuh Orang Tua</li> <li>• Variabel Y Prestasi Belajar</li> <li>• Lokasi penelitian SMP Negeri Gandusari</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel X1 Pola Asuh Orang Tua</li> <li>• Variabel X2 Kedisiplinan Guru</li> <li>• Variabel Y</li> </ul>

		Trenggalek • Tehnik pengumpulan data observasi, wawancara, angket dan dokumentasi	Akhlak Siswa • Lokasi Penelitian MTs Negeri Tulungagung • Tehnik pengumpulan data Angket dan Dokumentasi
--	--	--	--

Penelitian terdahulu dengan judul “ Pola Asuh Orang Tua Terhadap Akhlak Siswa di SMK Veteran Tulungagung” penelitian dilakukan oleh sinta lestari : dalam penenlitian ini terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap akhlak siswa dalam kategori rendah. Selain iu dalam masih-masing pola asuh mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap akhlak siswa. Pola asuh demokratis mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap akhlak siswa kepada Tuhan SMK Veteran Tulungagung dalam kategori rendah. Pola asuh otoriter mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap akhlak siswa kepada sesama siswa di SMK Veteran Tulungagung dalam kategori rendah. Pola asuh permisif mempunyai pengaruh yang positif yang signifikan terhadap akhlak siswa kepada lingkungan SMK Veteran Tulungagung dalam kategori rendah.

**Tebel 2.2**

**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Sinta Lestari dengan Sekarang**

Persamaan		Perbedaan Penelitian	
Penelitian dahulu	Penelitian sekarang	Dahulu	Sekarang
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendekatan Kuantitatif</li> <li>• Variabel X pola asuh Orang Tua</li> <li>• Variabel Y</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendekatan Kuantitatif</li> <li>• Variabel X1 pola asuh Orang Tua</li> <li>• Variabel Y Akhlak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lokasi penelitian SMK Veteran Tulungagung</li> <li>• Tehnik pengumpulan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel X2 Kedisiplinan Guru</li> <li>• Lokasi Penelitian</li> </ul>

Akhlaq Siswa	Siswa	data observasi, wawancara, angket dan dokumentasi • Analisis Product Moment	MTs Negeri Tulungagung • Teknik pengumpulan data Angket dan Dokumentasi • Analisis Regresi sederhana dan Ganda
--------------	-------	--	--

Penelitian terdahulu dengan judul “ Pengaruh Kedisiplinan Guru dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran terhadap Profesionalitas mengajar Mata Pelajaran PAI di SMP 1 NGUNUT Tulungagung” yang diteliti oleh Ni'matul Zuliani : dalam penelitian ini terdapat pengaruh yang signifikan antara kedisiplinan guru dalam membuat silabus, prota, promes dan rpp terhadap profesionalitas mengajar. Hal ini bahwa kedisiplinan guru dalam membuat silabus mempunyai pengaruh terhadap profesionalitas di hitung sebagai berikut  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3.275 > 2.020$ ) dan signifikan  $t < \alpha$  ( $0.002 < 0.05$ ) sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Kedisiplinan guru dalam membuat prota mempunyai pengaruh signifikan yaitu signifikansi  $t < \alpha$  ( $0.033 < 0.05$ ) dan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2.179 > 2.020$ ) sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Kedisiplinan guru dalam membuat promes mempunyai pengaruh signifikan yaitu signifikansi  $t < \alpha$  ( $0.003 < 0,05$ ) dan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3.115 > 2.020$ ) sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Kedisiplinan guru dalam membuat RPP mempunyai pengaruh signifikan yaitu signifikansi  $t > \alpha$  ( $0.974 > 0.05$ ) dan  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $0.033 < 2.020$ ) sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Tabel 2.3

**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Ni'matul Zuliani dengan sekarang**

Persamaan		Perbedaan Penelitian	
Penelitian dahulu	Penelitian sekarang	Dahulu	Sekarang
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendekatan Kuantitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendekatan Kuantitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel X kedisiplinan guru</li> <li>• Variabel Y menyusun perangkat pembelajaran</li> <li>• Lokasi penelitian SMP Negeri 01 Ngunut Tulungagung</li> <li>• Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, angket dan dokumentasi</li> <li>• Analisis regresi sederhana</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel X1 pola asuh Orang Tua</li> <li>• Variabel Y Akhlak Siswa</li> <li>• Variabel X2 Kedisiplinan Guru</li> <li>• Lokasi Penelitian MTs Negeri Tulungagung</li> <li>• Teknik pengumpulan data Angket dan Dokumentasi</li> <li>• Analisis Regresi sederhana dan Ganda</li> </ul>

Penelitian terdahulu dengan judul “ Pengaruh Kedisiplinan Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Tenggong Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2010/2011” yang diteliti oleh Muh. Ferri Zakkiyansyah yaintu: dalam penelitian ini terdapat pengaruh positif lagi signifikan antara kedisiplinan guru terhadap prestasi belajar siswa SD Negeri 1 Tenggong Rejotangan Tulungagung. Hal ini dibuktikan dengan perbedaan atau perbandingan :  $F_{reg} = 9.16068603 > F_t 5\% = 4,22$

$$F_{reg} = 9.16068603 > F_t 1\% = 2.80$$

Tabel 2.4

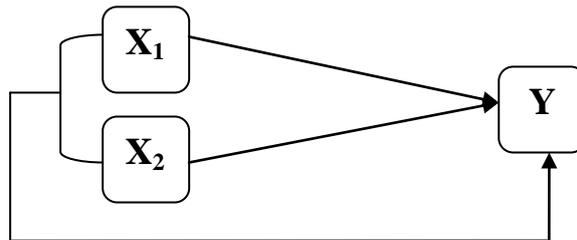
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Muh. Ferri Zakiyansyah dan sekarang**

Persamaan		Perbedaan Penelitian	
Penelitian dahulu	Penelitian sekarang	Dahulu	Sekarang
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendekatan Kuantitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendekatan Kuantitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel X kedisiplinan guru</li> <li>• Variabel Y prestasi belajar</li> <li>• Lokasi peneliti SD Negeri 1 Tenggong Rejotangan Tulungagung</li> <li>• Tehnik pengumpulan data observasi, wawancara, angket dan dokumentasi</li> <li>• Analisis Product Moment</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel X1 pola asuh Orang Tua</li> <li>• Variabel Y Akhlak Siswa</li> <li>• Variabel X2 Kedisiplinan Guru</li> <li>• Lokasi Penelitian MTs Negeri Tulungagung</li> <li>• Tehnik pengumpulan data Angket dan Dokumentasi</li> <li>• Analisis Regresi sederhana dan Ganda</li> </ul>

## H. Kerangka Konseptual

Berdasar uraian diatas maka kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual<sup>63</sup>**



Keterangan :

$X_1$  : Pola Asuh Orang Tua

$X_2$  : Kedisiplinan Guru

$Y$  : Akhlak Siswa

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu pola asuh orang tua dan kedisiplinan guru, akhlak siswa sebagai variabel terikat (*dependent variable*) disebut juga sebagai variabel  $Y$ . Peneliti berusaha meneliti seberapa jauh pengaruh dari pola asuh orang tua dan kedisiplinan guru terhadap akhlak siswa.

<sup>63</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 44